

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sering kita ketahui masyarakat di jaman sekarang banyak yang mengeluh tentang nyeri punggung bawah yang disebabkan karena kesalahan posisi postur tubuh pada keseharian atau karena kesalahan posisi postur tubuh pada saat berkerja.

Low back pain adalah salah satu keluhan yang sering dijumpai di masyarakat akibat kesalahan posisi pada saat berkerja, sehingga timbulnya nyeri pada bagian punggung bawah yang di sebabkan karena kelelahan otot pada bagian punggung bawah, oleh karena itu adanya nyeri punggung bawah dapat mengakibatkan terganggunya aktifitas fungsional seseorang.

Menurut *World Health Organization* (WHO), LBP merupakan ketidaknyamanan yang sering dikeluhkan oleh pegawai kantoran. Pegawai kantoran mempunyai risiko terkena LBP karena 6 jam waktu berkerja, dengan aktifitas menggunakan computer disebagian waktu kerja, memasukan data, dan mengangkat telepon. Aktivitas tersebut membuat pegawai kantoran untuk duduk dalam waktu yang lama sehingga risiko untuk terjadinya LBP meningkat. (Lolong. J, 2010)

Low Back pain merupakan nyeri kronis yang disebabkan oleh faktor statik karena mempertahankan posisi tertentu dalam jangka waktu lama dan factor dinamik karena adanya tekanan abdomen pada punggung bagian bawah. (Harsono, 2005)

LBP atau nyeri punggung belakang adalah suatu sindroma nyeri yang terjadi pada regio punggung bagian bawah yang merupakan akibat dari berbagai sebab (kelainan tulang punggung/spine sejak lahir, trauma, perubahan jaringan, pengaruh gaya berat) (Vira, 2009).

Sakit punggung rendah (LBP) adalah masalah kesehatan yang umum terjadi di semua negara maju dan paling umum dirawat di tempat perawatan kesehatan primer. Ada seumur hidup prevalensi 35-40% untuk nyeri servikal, 11-15% untuk nyeri thorakal 60-70% untuk nyeri lumbal, dan 15% untuk nyeri pelvic dan tingkat kekambuhan rendah kembali nyeri adalah 80%. Diperkirakan 80-90% pasien

sembuh dalam waktu 6 minggu, tanpa perawatan. Namun, 5-15% akan mengalami nyeri punggung bawah yang kronis (CLBP). (PH. Ferreira, et al, 2006)

Angka kejadian *Low Back Pain* hampir sama pada semua populasi masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang, diperkirakan 60% - 85% dari seluruh populasi masyarakat di dunia pernah merasakan nyeri punggung bawah semasa hidupnya. (White Tiger, 2013)

Berdasarkan *Copcord Indonesia* menunjukkan prevalensi *Low Back Pain* pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan survei sekitar 11% -12% pasien menjadi cacat akibat kasus ini dan kecenderungan untuk kambuh cukup tinggi yaitu sekitar 26% - 37%, sehingga menyebabkan penderita kembali tidak bekerja atau kurang produktif. (M. Sjah, B. Marpaung, 2006.)

Penelitian yang dilakukan Perhimpunan Dokter Saraf Indonesia (PERDOSSI) menyatakan 14 rumah sakit pendidikan Indonesia pada bulan Mei tahun 2002 jumlah penderita nyeri sebanyak 4.456 orang (25% dari total kunjungan), dimana 1.589 orang (35, 86%) penderita LBP. (Lubis, 2002)

Pada tenaga medis di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bhakti Darma Husada Surabaya tahun 2012 menunjukkan sebanyak 86,76% menderita LBP yang berkaitan dengan kesalahan posisi tubuh saat bekerja (B. Wicaksono, 2012).

LBP dapat disebabkan oleh berbagai penyakit *musculoskeletal*, gangguan psikologis dan mobilisasi yang salah. Saat ini, 90% kasus nyeri punggung bawah bukan disebabkan oleh kelainan organik, melainkan oleh kesalahan posisi tubuh dalam bekerja (Llewellyn, 2006).

Corestability exercise (CSE) adalah sebuah latihan yang sedang trend diberikan pada pasien LBP di beberapa negara. CSE merupakan aktivasi sinergis yang meliputi otot-otot bagian dalam dari trunk yakni otot core (inti). Fungsi *core* yang utama adalah untuk memelihara postur tubuh. (Brandon dan Raphael, 2009)

Transcutaneous electrical nerve stimulation (TENS) adalah pengobatan nonfarmakologis dan non invasive yang umum digunakan untuk mengurangi nyeri. Tens berkerja melalui mekanisme perifer dan sentral. Untuk mekanisme sentral yaitu dari sumsum tulang belakang dan di salurkan ke batang otak yang memanfaatkan reseptor opioid, dan serotonin yang di aktifkan oleh tens. Sedangkan untuk mekanisme perifer tens menggunakan reseptor opioid dan α -2 noradrenergic

reseptor yang terlibat dalam tens kemudian diinduksikan sebagai analgesic. (K.A Sluka, 2008)

Tenaga kesehatan yang bertugas memberikan treatment dan juga memberikan bentuk pelayanan guna mengembangkan, memelihara, dan memulihkan gerak dan fungsi yang di atur dalam Permenkes Nomor 65 Tahun 2015. Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan/atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (physics, elektroterapeutis dan mekanis) pelatihan fungsi, dan komunikasi. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa fisioterapi merupakan suatu pelayanan kesehatan yang mencakup berbagai permasalahan kesehatan yang ditujukan kepada individu maupun kelompok untuk mengembangkan, memelihara, dan memulihkan gerak dan fungsi sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (physics, elektroterapeutis dan mekanis) pelatihan fungsi, dan komunikasi, tentunya fisioterapis harus memiliki keterampilan untuk memeberikan pelayanan kesehatan pada kasus ini.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat beberapa identifikasi masalah diantara lain yaitu :

- a. Prevalensi menunjukkan 60-85% masyarakat di seluruh Negara maju mengalami nyeri punggung bawah (LBP)
- b. Prevalensi menunjukkan nyeri punggung bawah pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan survei sekitar 11% -12% pasien menjadi cacat akibat kasus ini dan kecenderungan untuk kambuh cukup tinggi yaitu sekitar 26% - 37%, sehingga menyebabkan penderita kembali tidak bekerja atau kurang produktif.
- c. Pada tenaga medis di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bhakti Darma Husada Surabaya tahun 2012 menunjukkan sebanyak 86,76% menderit LBP yang berkaitan dengan kesalahan posisi tubuh saat bekerja.

- d. 90% kasus nyeri punggung bawah bukan disebabkan oleh kelainan organik, melainkan oleh kesalahan posisi tubuh dalam bekerja
- e. Intervensi yang diberikan pada pasien penderita adalah Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation (TENS), dan Core Stability Exercise untuk meningkatkan fungsional pada pasien *Low Back Pain Myogenic*.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, bahwa masalah mengenai “Adakah penurunan *disability* pada penderita *Low Back Pain Myogenic Chronic*?”

I.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini bertujuan untuk: Untuk mengkaji hasil pemberian Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation (TENS) dan Core Stability Exercise pada penderita *Chronic Low Back pain Myogenic* untuk menurunkan *disability*.

I.5 Manfaat Penulisan

I.5.1 Manfaat Bagi Penulis

- a. Berguna untuk menambah wawasan tentang *low back pain myogenic*, serta meningkatkan kemampuan untuk menganalisa, serta meningkatkan kompetensi dalam melakukan penatalaksanaan fisioterapi pada kasus *Low Back Pain Myogenic Chronic*.
- b. Sebagai salah satu syarat kelulusan di Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Jurusan D-III Fisioterapi dengan bentuk karya tulis ilmiah akhir

I.5.2 Manfaat Bagi Institusi

Dapat bermanfaat bagi institusi sebagai bahan bacaan dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang kasus *Low Back Pain Myogenic* serta mengetahui apakah hasil dari pemberian intervensi Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation (TENS) dan Core Stability Exercise pada penderita *Low Back pain Myogenic Chronic* untuk meningkatkan fungsional.

I.5.3 Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat mendapatkan informasi tentang apakah pengaruh intervensi Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation (TENS) dan Core Stability Exercise pada penderita *Low Back pain Myogenic Chronic* untuk menurunkan *disability*.
- b. Masyarakat mendapatkan informasi tentang *Low Back Pain Myogenic Chronic*.

